

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akuntansi mulai diterapkan di Indonesia sejak tahun 1642. Bukti yang jelas terdapat pada pembukuan *Amphioen Societeit* yang berdiri di Jakarta sejak 1747. Selanjutnya akuntansi di Indonesia berkembang setelah UU tanam paksa dihapuskan pada tahun 1870. Hal ini mengakibatkan munculnya para pengusaha swasta Belanda yang menanamkan modalnya di Indonesia. Mereka menerapkan sistem pembukuan seperti yang di ajarkan Lucas Paciolo. Kemudian pada tahun 1907, di Indonesia diperkenalkan sistem pemeriksaan (*auditing*) untuk menyusun dan mengontrol pembukuan perusahaan. Setelah kemerdekaan pemerintah RI mempunyai kesempatan mengirimkan putra-putrinya belajar akuntansi di luar negeri. Pendidikan akuntansi di dalam negeri mulai dirintis pada tahun 1952 oleh Universitas Indonesia yang membuka jurusan akuntansi di fakultas ekonominya. Langkah ini di ikuti oleh perguruan tinggi lainnya. Pada tahun 1954 keluarlah UU NO. 34 yang mengatur pemberian gelar akuntan, (Purwanti dan Nugraheni, 2001: 2). Maka dari itu, hingga saat ini Akuntansi menjadi salah satu mata pelajaran yang harus diberikan kepada siswa, karena untuk kedepannya, pemerintahan akan membutuhkan banyak sumber daya manusia yang mampu untuk mengembangkan perekonomian Indonesia.

Permasalahan muncul berkaitan dengan perekonomian dan akuntansi di Indonesia. Pada era globalisasi, khususnya dunia usaha dan masyarakat telah menjadi semakin kompleks sehingga menuntut adanya perkembangan berbagai disiplin ilmu termasuk akuntansi. Akuntansi memegang peranan penting dalam ekonomi dan sosial, karena setiap pengambilan keputusan yang bersifat keuangan harus berdasarkan informasi akuntansi. Hal ini menjadikan akuntan sebagai suatu profesi yang sangat dibutuhkan keberadaannya dalam lingkungan organisasi bisnis. Keahlian-keahlian khusus seperti pengelolaan data bisnis menjadi informasi berbasis komputer, pemeriksaan keuangan

maupun non keuangan, penguasaan materi perundang-undangan perpajakan adalah hal-hal yang dapat memberikan nilai lebih bagi profesi akuntan. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang diharapkan semakin baik, maka profesi akuntan sangat dibutuhkan dalam membantu mewujudkannya. Kondisi ini, membawa pada suatu konsekuensi bahwa masih terbuka lebar bagi setiap orang untuk memasuki profesi sebagai akuntan, dan profesi akuntan sebagai pilihan karir yang menjanjikan.

Tetapi muncul permasalahan untuk pelajaran akuntansi di sekolah itu sendiri, terutama di sekolah menengah atas, seperti banyak siswa yang tidak menyukai mata pelajaran tersebut, karena mata pelajaran tersebut melibatkan banyak angka, penambahan, pengurangan, perkalian dan pembagian, sehingga dibutuhkan kemampuan ekstra untuk memahaminya. Selain bahasa Inggris dan matematika, pelajaran akuntansi inilah, salah satu mata pelajaran yang menjadi momok di sekolah-sekolah. Diperlukan sumber daya dan fasilitas yang merupakan sarana pendidikan untuk menunjang kegiatan pendidikan tersebut, terutama akuntansi.

Keaktifan siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti: sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya (Rosalia, 2005: 4), dengan kata lain, keaktifan siswa dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Dalam membangun keaktifan siswa guru harus mampu membentuk atmosfer kelas sedemikian hingga dengan berdasarkan pengetahuan mereka terhadap personal siswa. Dalam satu kelas terdiri dari banyak siswa yang memiliki tingkat pengertian, pengetahuan dan kepribadian yang berbeda, maka guru harus mampu untuk mengatur sehingga siswa mampu lebih aktif dalam sebuah mata pelajaran, terutama akuntansi.

Sebenarnya semua proses belajar mengajar peserta didik mengandung unsur keaktifan, tetapi antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya tidak sama. Oleh karena itu, peserta didik harus berpartisipasi aktif secara fisik dan mental dalam kegiatan belajar mengajar. Keaktifan peserta didik dalam proses belajar merupakan upaya peserta didik dalam memperoleh pengalaman belajar, yang mana keaktifan belajar peserta didik dapat ditempuh dengan upaya kegiatan belajar kelompok maupun belajar secara perseorangan. Dalam partisipasi tersebut, guru bisa melakukan dengan banyak cara seperti dengan menggunakan media, dengan menggunakan berbagai macam metode pembelajaran baru, atau menggunakan beberapa sarana pendidikan yang efektif.

Cara menilai keaktifan siswa dalam kelas terutama dalam mata pelajaran akuntansi adalah dengan melihat seberapa aktif siswa bertanya mengenai materi pelajaran, berapa aktif siswa mengajukan pendapat dalam kelas dalam proses belajar pembelajaran (diskusi ataupun individu), dan berapa aktif siswa tersebut mampu menanggapi pernyataan. Pada umumnya keaktifan tersebut akan dituntut kearah prestasi mereka yaitu kemampuan menyampaikan materi hasil diskusi dan juga kemampuan menjawab pertanyaan. Maka kedua hal tersebut dibentuk dalam 2 indikator yaitu aktifitas siswa dan prestasi siswa.

Keaktifan siswa merupakan salah satu cara yang digunakan oleh pendidik untuk mengukur kemampuan siswa karena dengan mengetahui keaktifan siswa, maka pendidik dapat mengetahui seberapa jauh siswa mampu untuk menerima materi dan seberapa besar usaha yang perlu digunakan oleh pendidik untuk mendidik siswa melalui materi yang diberikan. Mengetahui keaktifan siswa dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Harapannya adalah, dengan mengetahui seberapa jauh keaktifan siswa maka pendidik maka pendidik akan tahu bagaimana cara meningkatkan dan

memperbaiki aktifitas siswa melalui keterlibatan pendidik dalam proses belajar mengajar.

Kondisi keaktifan siswa di SMAN 1 Toroh terutama kelas 2 kurang begitu baik, terbukti berdasarkan observasi, banyak siswa yang masih pasif dalam pelajaran akuntansi. Pasif di sini adalah, banyak siswa yang masih bersandar pada pekerjaan teman dengan menunggu beberapa hasil belajar siswa ketika ada tugas. Selain itu, dalam proses belajar mengajar sebagian siswa kurang begitu aktif dalam bertanya ketika mereka tidak mengerti tentang materi yang diajarkan. Pelajaran akuntansi merupakan salah satu pelajaran yang melibatkan penghitungan yang dianggap siswa tergolong sulit selain matematika. Selain itu berdasarkan hal lain, siswa tidak mudah untuk dibentuk dan dibangun keaktifannya karena kendala yang dihadapi siswa, seperti; latar belakang siswa, metode belajar pendidik atau kondisi siswa pada saat belajar. Selain itu, berdasarkan observasi awal di SMAN 1 Toroh kelas 2, peneliti mendapatkan hasil bahwa di sekolah tersebut pelajaran akuntansi merupakan pelajaran kedua setelah matematika yang kurang diminati oleh siswa. Di SMAN 1 Toroh, kedua mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran dengan kebanyakan nilai dibawah rata-rata yaitu sekitar 50% siswa yang mendapatkan nilai di atas rata-rata terutama di kelas 2. Jika dilihat dari mata pelajarannya, memang kedua mata pelajaran ini sulit karena ada statistika di dalamnya, yang berhubungan dengan angka. Walaupun akuntansi juga terdapat materi hafalannya, tetapi dengan adanya statistika di dalamnya, dianggap menambah beban siswa dalam mempelajarinya.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mencoba untuk mengulas tentang penerapan salah satu metode dalam pembelajaran akuntansi yang pada intinya adalah untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam mata pelajaran tersebut. Peneliti tidak akan mengulas tentang fasilitas yang digunakan sekolah, melainkan hanya mengulas tentang penggunaan metode pembelajarannya saja. Metode *problem based learning* dengan diskusi merupakan salah satu metode pembelajaran dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa yang tergolong lambat atau bahkan tidak meminati mata pelajaran tersebut di

harapkan akan mampu untuk aktif dalam belajar pembelajaran akuntansi dalam kelas.

Dengan metode ini diharapkan siswa menjadi lebih aktif dan dapat berfikir kritis serta trampil dalam memecahkan masalah”. *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam suatu mata pelajaran yang memerlukan praktek. Menurut Boud and Felletti (1997): “*Problem Based Learning is an approach to structuring the curriculum involves confronting students with problems from practice with provide a stimulus from learning*”. (*Problem Based Learning*”.

Penerapan metode di atas, dilakukan pada salah satu sekolah menengah atas di Toroh yaitu pada siswa kelas 2 SMAN 1 Toroh. Sebelum dilaksanakannya penelitian, peneliti mendapati permasalahan yang dihadapi oleh sekolah tersebut terutama pada mata pelajaran akuntansi, yang mana siswa banyak yang kurang berminat dengan pelajaran tersebut, dan juga tidak konsentrasi pada saat mata pelajaran berlangsung. Dengan adanya permasalahan ini maka hasil yang didapati juga tidak sesuai dengan standar nilai kkm. Yaitu di bawah 70, sekitar 50% hingga 60%.

Ini adalah sebuah pendekatan untuk menyusun kurikulum yang melibatkan peserta didik dalam menghadapi masalah-masalah dari praktek yang memberikan stimulus untuk pembelajaran). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dengan masalah nyata yang sesuai minat dan perhatiannya, sehingga motivasi dan rasa ingin tahu menjadi meningkat. Dengan demikian siswa diharapkan dapat mengembangkan cara berfikir dan keterampilan yang lebih tinggi. Seperti metode pembelajaran lainnya, PBL memiliki kekuatan dan kelemahan. PBL merupakan salah satu model pembelajaran yang memberdayakan daya fikir, kreativitas, dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan konsep belajar bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku.

Penggunaan metode pembelajaran kooperatif adalah salah satu cara yang bisa meningkatkan keaktifan siswa untuk belajar di kelas, karena siswa merasa terbantuan dengan kemampuan teman-temannya. Tetapi tidak semua mata pelajaran dengan menggunakan kooperatif bisa digunakan karena guru akuntansi di SMAN 1 Toroh merasa bahwa materi jadi tertinggal, sehingga mereka harus menerapkan metode ceramah untuk mengejar materi tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “UPAYA MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN AKUNTANSI DENGAN METODE PROBLEM BASED LEARNING PADA SISWA KELAS 2 SMAN 1 TOROH”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah ‘Apakah keaktifan siswa dalam mata pelajaran akuntansi dapat ditingkatkan dengan metode *Problem Based Learning* pada siswa Kelas 2 di SMAN 1 Toroh?’

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan keaktifan siswa dalam mata pelajaran akuntansi dengan metode *Problem Based Learning* pada siswa Kelas 2 di SMAN 1 Toroh.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi siswa, sebagai bahan masukan mengenai pentingnya untuk aktif dalam menguasai sebuah mata pelajaran terutama akuntansi.
2. Bagi guru, sebagai pertimbangan dalam memilih metode pembelajaran untuk siswa

3. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan dalam usahanya meningkatkan mutu sesuai visi dan misi sekolah sehubungan dengan faktor yang mempengaruhi belajar.